



Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam
Volume 1 Nomor 3 November 2023
Email Jurnal : al.usariyah.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah



**ANALISIS FENOMENA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TINGGAL BERSAMA
MERTUA**

**(Studi Kasus pada Masyarakat di Dusun Jati Gabahan Kecamatan Bendosari
Kabupaten Sukoharjo)**

Saudah Sidiqoh

Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
saudahsidiqoh@gmail.com

Winning Son Ashari

Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
win8son@@gmail.com

ABSTRACT

The husband's obligation is to provide a living for his wife. In general, husbands live only with their wives, but it is different from the residents of the Jati Gabahan hamlet who are used to the phenomenon of living with their in-laws after marriage. The purpose of this study is to find out how the phenomenon of living with in-laws in the Jati Gabahan hamlet community. This research will mention what are the factors of living with in-laws, including the positive and negative sides of living with in-laws and how to overcome and prevent conflicts that occur. This type of research is a qualitative research. The research sample used a purposive sampling technique on 5 informants. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results of the study show that living with in-laws is common in the Jati Gabahan hamlet. Factors that make couples live with in-laws namely; lack of economy, to take care of parents-in-law, follow husband, because of children's education and because the house is inherited from parents-in-law. The positive side of that is the closer the relationship with the parents-in-law and getting a lot of help from the parents-in-law. The negative side is in-laws interfering, lack of privacy, financial dependence on in-laws, differences in principles and prolonged conflicts. Efforts to overcome and prevent conflict are open to each other and improve communication, be patient and reduce ego, the partner acts as a mediator, do good and speak wisely.

Keywords: *Mother-in-law, living together, conflicts.*

ABSTRAK

Kewajiban suami adalah memberi nafkah tempat tinggal bagi istrinya. Pada umumnya suami tinggal bersama istrinya saja, tapi berbeda dengan warga dusun Jati Gabahan yang terbiasa dengan fenomena tinggal bersama mertua setelah pernikahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana fenomena tinggal bersama mertua pada masyarakat dusun Jati Gabahan. Dalam penelitian ini akan disebutkan apa saja faktor-faktor tinggal bersama mertua, termasuk juga sisi positif dan negatif dari tinggal bersama mertua dan bagaimana upaya mengatasi dan mencegah konflik yang terjadi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* pada 5 informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggal bersama mertua adalah hal yang umum di dusun Jati Gabahan. Faktor yang membuat pasangan tinggal bersama mertua yaitu; kurangnya ekonomi, untuk merawat mertua, mengikuti suami, karena pendidikan anak dan karena rumah itu warisan mertua. Sisi positif daripada itu adalah semakin erat hubungan dengan mertua dan banyak mendapat bantuan mertua. Sisi negatifnya adalah mertua ikut campur, kurang privasi, ketergantungan finansial pada mertua, perbedaan prinsip dan konflik berkepanjangan. Upaya mengatasi dan mencegah konflik adalah saling terbuka dan memperbaiki komunikasi, bersabar dan menurunkan ego, pasangan berperan sebagai penengah, berbuat baik dan berkata dengan bijak.

Kata Kunci: Mertua, tinggal bersama, konflik.

A. PENDAHULUAN

Sesuai fitrahnya, manusia diciptakan untuk hidup berpasang-pasangan dan saling mencintai. Hal ini seperti yang tercantum pada surat ar-rum ayat 21 yang berbunyi:

ومن آياته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها وجعل بينكم مودة ورحمة إن في ذلك لآيات لقوم يتفكرون

dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁹⁰

Maka dari itu disyariatkanlah pernikahan sebagai sarana untuk menghalalkan dua pasangan yang saling mencintai. Tujuan dari pernikahan adalah untuk hidup *sakinah mawaddah wa rahmah*. Sepasang suami istri akan saling berusaha untuk meraih tujuan pernikahan tersebut. Agar tujuan pernikahan tersebut tercapai, mereka saling berupaya menjalankan hak dan kewajiban masing-masing.

Salah satu kewajiban seorang suami adalah memberi tempat tinggal yang layak untuk istrinya. Perintah ini tercantum pada surat At-talaq ayat 6 yang berbunyi:

⁹⁰ QS. Ar-ruum (30): 21.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تَضَارُوهُنَّ لِتَضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ

“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan hati mereka.”⁹¹

Hal tersebut diatur pula dalam kompilasi hukum Islam pasal 81 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: “Suami wajib menyediakan tempat kediaman bagi isteri dan anak-anaknya atau bekas isteri yang masih dalam *iddah*.”⁹²

Tempat kediaman adalah tempat tinggal yang layak untuk istri selama dalam ikatan perkawinan atau dalam *iddah* talak atau *iddah* wafat. Dalam tafsir Al-baghowy disebutkan bahwa tempat tinggal yang dianjurkan adalah sesuai kemampuan suami, jika dia mampu maka dia harus bermurah hati pada istrinya dalam hal pemberian tempat tinggal dan nafkah, jika dia tidak mampu maka hendaknya sesuai kemampuannya dalam memberi nafkah.⁹³ Merujuk pada tafsir tersebut, jika suami mampu membeli rumah, maka hendaknya dia membeli rumah demi kenyamanan dan kesejahteraan hidupnya.

Pada umumnya pasangan suami istri setelah pernikahan hidup bersama tanpa orang tua maupun mertua. Kondisi ini juga menjadi harapan idealis bagi para pasangan suami istri. Namun terkadang banyak faktor yang mendasari tidak terwujudnya harapan suami istri ini seperti pasangan suami istri mengalami kesulitan sehingga belum mampu membeli rumah yang layak untuk ditinggali bersama keluarga atau karena faktor lainnya. Dalam hal ini, suami tetap harus berusaha untuk memberikan nafkah yang cukup dan memastikan bahwa istri dan anak-anaknya hidup dengan layak. Suami juga dapat mencari solusi bersama istri untuk mengatasi masalah ini, seperti menyewa tempat tinggal atau ikut tinggal bersama mertua di rumahnya.

Tinggal bersama mertua bisa menjadi pilihan bagi suami yang belum mampu membeli rumah sendiri atau ingin menghemat biaya hidup. Walaupun begitu, demi kenyamanan bersama suami harus memastikan bahwa keputusan untuk tinggal bersama mertua telah disepakati oleh istri dan keluarga mertua. Tinggal bersama mertua adalah fenomena umum yang kerap ditemui di pedesaan, walaupun di beberapa kota hal ini masih sering dijumpai juga. Dusun Jati Gabahan termasuk salah satu dusun yang warganya sangat terbiasa dengan fenomena ini.

⁹¹ QS. At-thalaq (65): 6.

⁹² Kompilasi hukum Islam pasal 81 ayat 1 dan 2.

⁹³ Abu Muhammad alhusain bin Mas'ud bin Muhammad Albaghowy, *Tafsir Albaghowy*, (Beirut: Dar Ihya At-turots Araby, 1420 H), jld. 8, hlm 153.

Dusun Jati Gabahan terletak di Desa Mulur Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Dusun ini memiliki luas wilayah sekitar 11,4 hektar dengan batas wilayah bagian timur berbatasan dengan dusun Sidodadi, bagian barat berbatasan dengan dusun Kembaran, bagian utara berbatasan dengan dusun Bothokan dan bagian selatan berbatasan dengan jalan desa Mulur. Berdasarkan data dari kelurahan setempat dusun ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 285 jiwa>. Mata pencaharian sebagian besar masyarakatnya adalah pertanian. Dusun Jati Gabahan terdiri dari 82 kepala keluarga. Setelah dilakukan pendataan, setidaknya 25 kepala keluarga tinggal bersama mertuanya. Itu artinya 30% dari keluarga di dusun Jati Gabahan tinggal bersama mertuanya. Hal ini menunjukkan bahwa tinggal bersama mertua adalah hal yang lumrah bagi warga dusun Jati Gabahan.⁹⁴

Terdorong atas lumrahnya fenomena yang terjadi di masyarakat dusun Jati Gabahan dan belum ada satu pun penelitian yang membahas tentang hal ini, peneliti ingin menggali lebih dalam lagi tentang fenomena yang terjadi. Penelitian ini akan membahas apa saja faktor yang melatar belakangi pasangan untuk tinggal bersama mertua serta memaparkan sisi positif dan negatif dari fenomena ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi upaya mengatasi dan meminimalisir konflik yang terjadi saat pasangan tinggal bersama mertua. Walaupun belum ada penelitian yang membahas tentang analisis fenomena pasangan suami istri yang tinggal bersama mertua (studi kasus pada masyarakat di dusun Jati Gabahan), sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang pembahasannya berkaitan dengan menantu yang tinggal serumah bersama mertua.

Pada tahun 2022 Maila Khusnul Milah menulis skripsi berjudul upaya membentuk keluarga sakinah bagi pasangan yang tinggal dengan mertua (Studi Kasus di Desa Bener Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang). Penelitian ini berfokus pada masalah yang dihadapi oleh pasangan suami istri yang tinggal dengan mertua di Desa Bener Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang dan bagaimana upaya dalam membentuk keluarga *sakinah* walau tinggal secepat dengan mertua.⁹⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian Maila adalah bahwa di masing-masing penelitian ini sama-sama membahas tentang konflik yang terjadi saat tinggal bersama mertua dan bagaimana cara mengatasi konflik yang terjadi. Perbedaan antar penelitian ini adalah penelitian Maila berfokus pada upaya dalam membentuk keluarga *sakinah*

⁹⁴ Eko, *Wawancara* (19 Juni 2023).

⁹⁵ Maila Khusnul Milah, *Upaya Membentuk Keluarga Sakinah bagi Pasangan yang Tinggal dengan Mertua (Studi Kasus di Desa Bener Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang)*. Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2022).

bagi pasangan yang tinggal dengan mertua sedangkan penelitian ini memaparkan secara global fenomena yang terjadi pada masyarakat warga dusun Jati Gabahan yang tinggal bersama mertua.

Pada tahun 2021 Salman, Arini Safitri dan Desi Erawati menulis jurnal dengan judul identifikasi konflik menantu terhadap mertua yang tinggal serumah di kota Palangka Raya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis peneliti adalah bahwa masing-masing penelitian ini sama-sama membahas tentang konflik yang terjadi saat pasangan suami istri tinggal bersama mertua. Perbedaan antar penelitian ini adalah bahwa penelitian yang ditulis Salman dan kawan-kawannya berfokus pada pengelompokan identifikasi konflik menantu terhadap mertuanya yang tinggal bersama dan faktor penyebab konflik tersebut.⁹⁶ Sedangkan pada penelitian peneliti membahas tentang konflik yang terjadi pada pasangan suami istri di dusun Jati Gabahan dan bagaimana cara mengatasi konflik tersebut.

Pada tahun 2019 Milda Rahmah, Hidayah Quraisy dan Risfaisal menulis jurnal dengan judul konflik sosial menantu yang tinggal serumah dengan mertua (studi kasus di desa Lempang kecamatan Tanete Riaja kabupaten Barru). Jurnal ini membahas tentang penyebab konflik terhadap menantu yang tinggal serumah dengan mertua dan bagaimana bentuk strategi penyelesaian konflik terhadap menantu yang tinggal serumah dengan mertua.⁹⁷ Persamaan penelitian Milda Rahmah dan kawan-kawannya dengan penelitian peneliti ini adalah bahwa masing-masing penelitian menyebutkan bagaimana cara mengatasi konflik antar menantu dan mertua. Perbedaan antar penelitian adalah bahwa penelitian peneliti tidak hanya berfokus pada konflik antar menantu dan mertua melainkan juga menggambarkan lebih dalam bagaimana gambaran fenomena menantu di dusun Jati gabahan yang tinggal bersama mertuanya.

Berawal dari ketertarikan peneliti tentang fenomena tinggal bersama mertua, maka peneliti bertekad untuk menulis penelitian berjudul analisis fenomena pasangan suami istri yang tinggal bersama mertua (studi kasus pada masyarakat di dusun Jati Gabahan), terlebih belum ada satu pun penelitian yang membahas tentang hal ini. Penelitian ini menarik untuk dilakukan lantaran fenomena tinggal bersama mertua adalah hal yang umum terjadi di dusun Jati Gabahan, kendati hal ini menjadi sesuatu yang langka di daerah lain.

⁹⁶ Salman, Arini Safitri dan Desi Erawati, "Identifikasi Konflik Menantu Terhadap Mertua yang Tinggal Serumah di Kota Palangka Raya". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Vol. 7, No. 2 (2021).

⁹⁷ Milda Rahmah, Hidayah Quraisy dan Risfaisal, "Konflik Sosial Menantu yang Tinggal Serumah dengan Mertua (Studi Kasus di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru)." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Vol. 7, No. 2(2019).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistic-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.⁹⁸ Penelitian ini berjenis lapangan yang lokusnya adalah di dusun Jati Gabahan Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dari sejumlah populasi berdasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu dari populasi. Penentuan sampel ini berdasarkan pada tujuan penelitian.⁹⁹ Sampel penelitian berjumlah 5 informan yang dipilih sesuai kriteria penelitian ini, yaitu masyarakat dusun Jati Gabahan yang beragama Islam, sudah menikah, baik laki-laki maupun perempuan dan tinggal bersama mertua.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena Pasangan Suami Istri yang Tinggal Bersama Mertua

Dusun Jati Gabahan adalah dusun kecil berluas kira-kira 11 hektar. Populasi dusun ini tercatat sebanyak 285 jiwa yang terdiri dari 82 kepala keluarga.¹⁰⁰ Dari 82 kepala keluarga tersebut 25 di antaranya tinggal bersama mertua.¹⁰¹ Jumlah ini tergolong banyak, sehingga fenomena tinggal bersama keluarga bagi warga dusun Jati Gabahan termasuk sesuatu yang biasa.¹⁰²

Menantu yang tinggal bersama mertua tidak terbatas menantu perempuan saja, ada juga menantu laki-laki yang tinggal bersama mertua. Jangka tinggalnya pun variatif, ada yang baru jalan beberapa bulan, ada yang sudah bertahun-tahun, ada yang belasan tahun, bahkan ada yang tinggal bersama sampai mertuanya meninggal dunia. Begitu juga dengan awal tinggalnya, ada yang dari awal pernikahan, ada juga yang awalnya tinggal bersama

⁹⁸ M. Sobry Sutikno, Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif*, (Lombok: Holistica Lombok, 2020), hal 5.

⁹⁹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 65.

¹⁰⁰ Eko, *Wawancara* (19 Juni 2023).

¹⁰¹ Murdiyanto, *Wawancara* (Sukoharjo, 9 Mei 2023).

¹⁰² Toha, *Wawancara* (Sukoharjo, 9 Mei 2023).

suaminya saja, lalu memutuskan untuk tinggal bersama mertua sejalan dengan pernikahannya.

2. Analisis Fenomena Pasangan Suami Istri yang Tinggal Bersama Mertua di Dusun Jati Gabahan

a) Faktor Penyebab Pasangan Suami Istri Tinggal Bersama Mertua

Ada banyak faktor yang menyebabkan pasangan suami istri memutuskan untuk tinggal bersama mertua. Setelah dilakukan penelitian para informan menyebutkan beragam faktor dan sebab mengapa mereka memutuskan keputusan pelik ini. Berikut hasil penelitian yang telah didapatkan peneliti dari informan.

1) Keterbatasan ekonomi dan finansial

Menurut Murdiyanto selaku ketua RT dusun Jati Gabahan, keterbatasan ekonomi menjadi faktor yang paling umum ditemui mengapa pasangan suami istri tinggal serumah bersama mertua.¹⁰³ Terlebih lagi bagi pasangan muda yang baru menikah. Namun tak jarang pasangan yang sudah lebih dari 5 tahun juga masih tinggal bersama mertua. Dengan tinggal bersama mertua pasangan bisa lebih berhemat dan mengurangi biaya kebutuhan sehari-hari, seperti biaya sewa rumah, tagihan listrik serta tagihan air, karena biaya-biaya itu sepenuhnya ditanggung oleh mertua.

2) Perawatan orang tua

Sejalan dengan umur mertua yang bertambah, tubuh mereka mulai lemah dan renta, kesehatan mereka pun mulai menurun. Beberapa mertua sangat membutuhkan perawatan dan bantuan dari anak-anak dan menantu mereka. Tinggal bersama mertua bisa menjadi solusi yang baik untuk memenuhi kebutuhan perawatan mertua. Eny sebagai ibu rumah tangga yang sudah 15 tahun tinggal bersama mertuanya mengatakan bahwa alasan ia tinggal bersama mertua adalah untuk merawat mertuanya. Suaminya adalah anak pertama di keluarganya, sehingga ia merasa lebih bertanggung jawab atas kesehatan orang tuanya. Awalnya Eny tinggal bersama suaminya saja tanpa mertuanya, setelah kondisi kesehatan mertuanya kian memburuk akhirnya mereka memutuskan untuk merawat mertuanya dengan tinggal bersama.¹⁰⁴

3) Menaati dan mengikuti kehendak suami

¹⁰³ Murdiyanto, *Wawancara* (Sukoharjo, 9 Mei 2023).

¹⁰⁴ Eny, *Wawancara* (Sukoharjo, 15 Mei 2023).

Dalam budaya patriarki Jawa, wanita yang telah menikah disebut *suwarga munut* atau neraka *katut*, yang artinya ke surga ikut dan ke neraka pun ikut. Ini artinya istri harus mengikuti kemanapun suami berada dan mengikuti keputusan suaminya, baik dalam keadaan senang maupun susah. Sehingga saat suami memutuskan untuk tinggal bersama orang tuanya, sang istri hanya bisa patuh dan mengikuti kehendak suami walaupun ada perasaan enggan.¹⁰⁵

Dalam Islam menaati suami itu hukumnya wajib, keridhoan suami menjadi keridhoan Allah. Disebutkan dari hadis Nabi –*shallallahu alaihi wasallam*- :

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((إذا صلت المرأة خمسها، وصامت شهرها، وحصنت فرجها، وأطاعت בעلها دخلت من أي أبواب الجنة شاءت)).¹⁰⁶

Dari Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu-, Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- bersabda: Jika seorang wanita melaksanakan shalat lima waktunya, melaksanakan puasa pada bulannya, menjaga kemaluannya dan menaati suaminya, maka ia akan masuk surga dari pintu mana saja ia kehendaki.

Maka ketika suami memutuskan untuk tinggal bersama orang tuanya hendaknya istri menaati suaminya. Dengan catatan selama dalam masalah itu istri merasa haknya dalam mendapat tempat tinggal terpenuhi dan tidak ada *mudharat* di dalamnya.¹⁰⁷

4) Menunjang pendidikan anak

Pendidikan adalah hal yang utama bagi masa depan anak. Sebagai orang tua yang mengharapkan masa depan cemerlang untuk anaknya, mereka akan memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Toha, warga dusun Jati Gabahan menyatakan bahwa sekolah anaknya dekat dengan rumah mertua, sehingga ia tinggal bersama mertuanya untuk mendukung pendidikan anaknya.¹⁰⁸

5) Mertua sudah membagikan warisan

Walaupun bertentangan dengan syari'at Islam, membagikan warisan sebelum kematian adalah hal yang lumrah menurut warga dusun Jati Gabahan. Kebanyakan orang tua sudah menetapkan warisan bagi tiap anaknya sebelum kematiannya. Hal ini

¹⁰⁵ Vika Mandasari, Latifah Nur Ahyani, Fajar Kawuryan, "Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Menantu Perempuan yang Tinggal dengan Ibu Mertua", *Jurnal Psikologi Perseptual*, Vol. 6, No. 2 (2021).

¹⁰⁶ Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban, *Shohih Ibnu Hibban Bi Tartibi Ibni Balban*, (cet. 2; Beirut: Muasasah Ar-risalah, 1993), hal.471.

¹⁰⁷ Eny, *Wawancara* (Sukoharjo, 15 Mei 2023).

¹⁰⁸ Toha, *Wawancara* (Sukoharjo, 9 Mei 2023).

mendorong keputusan bagi anak yang mendapat warisan rumah agar tetap tinggal di rumah orang tuanya dan membuat pasangannya tinggal bersama mertua.¹⁰⁹

6) Membutuhkan mertua untuk merawat anak

Sering dijumpai ibu muda belum berani untuk merawat anaknya sendiri. Terkadang ibu muda khawatir takut salah dalam merawat dan mengurus anak, sehingga mereka membutuhkan pertolongan dari orang yang lebih berpengalaman. Dalam hal ini mertua sangat bisa diandalkan dalam mengurus bayi. Maka dari itu pasangan suami istri memutuskan tinggal bersama mertua agar mertua bisa merawat bayinya, menantu juga bisa belajar dari mertuanya, sehingga saat anak kedua lahir menantu sudah bisa mengurusnya sendiri tanpa bantuan mertua.¹¹⁰

b) Sisi Positif dan Negatif Tinggal Bersama Mertua

1) Sisi Positif Tinggal Bersama Mertua

Meskipun tinggal bersama mertua seringkali dikaitkan dengan konflik dan masalah, namun sebenarnya ada sisi positifnya juga yang patut diapresiasi. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas sisi positif dari tinggal bersama mertua menurut warga dusun Jati Gabahan. Berikut hasil dari penelitian tersebut.

(a) Semakin dekat dengan keluarga besar

Tinggal bersama keluarga mertua bisa mempererat kedekatan dengan mertua. Hal ini disebabkan karena adanya interaksi yang lebih sering dan intens antara anggota keluarga. Tinggal bersama mertua juga dapat membantu para menantu untuk lebih dekat dengan mereka dan memahami mereka secara lebih baik. Dengan hidup bersama, anggota keluarga memiliki waktu kebersamaan yang lebih banyak sehingga dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain. Selain itu, hidup bersama mertua memberikan rasa aman dan nyaman karena selalu ada orang yang bisa diandalkan.¹¹¹

(b) Banyak mendapat bantuan mertua

Mertua yang telah melalui lika-liku kehidupan pernikahan mengetahui bagaimana pahit manis yang dilaluinya, sehingga mereka tak segan memberikan

¹⁰⁹ Toha, *Wawancara* (Sukoharjo, 9 Mei 2023).

¹¹⁰ Rani Mutmainah Hasyim, Nur Hidayah, "Konflik Menantu Perempuan dengan Ibu Mertua yang Tinggal dalam Satu Rumah (Studi pada Keluarga di Desa Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang)", *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol 8, No. 4 (2019).

¹¹¹ Toha, *Wawancara* (Sukoharjo, 9 Mei 2023).

bantuan dan dukungan untuk anak dan menantunya dalam melewati lika-liku kehidupan pernikahan. Bantuan dari mertua bisa secara materi dan non materi. Bantuan secara materi bisa berupa kebutuhan hidup seperti pangan dan sandang, karena mereka tinggal di bawah atap yang sama, biasanya mertua merasa bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan primernya. Seseekali mertua juga memberi bantuan berupa uang tunai untuk membantu dan menyenangkan menantunya.¹¹²

Tidak hanya bantuan materi, mertua juga sering memberi bantuan berupa dukungan mental ke menantunya. Terlebih lagi saat menantu menghadapi krisis kehidupan atau dalam konflik batin. Mertua yang telah mengarungi asam manis kehidupan, akan memiliki lebih banyak pengalaman hidup, mereka tidak segan untuk membagikannya dengan menantunya serta memberi saran dan nasehat kehidupan yang bijak. Toha, warga dusun Jati Gabahan yang tinggal bersama mertua mengatakan bahwa ia kerap berdiskusi dengan mertuanya terkait masalah yang sedang ia hadapi. Seringkali ia menjadikan mertua sebagai konsultan masalahnya dan meminta saran atas keputusan yang ia ambil. Atas pengalaman hidupnya ini mertua layak dijadikan konsultan kehidupan, karena mereka mampu diajak berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.¹¹³

2) Sisi Negatif Tinggal Bersama Mertua

Meskipun tinggal bersama mertua memiliki beberapa keuntungan seperti yang telah disebutkan, namun kondisi ini tidak lepas dari sisi negatif yang perlu diperhatikan. Penelitian tentang sisi negatif tinggal bersama mertua ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dampak yang dapat timbul dari situasi ini, baik pada hubungan antara pasangan maupun hubungan antara pasangan dengan mertua. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pasangan yang sedang mempertimbangkan untuk tinggal bersama mertua, serta membantu meningkatkan kualitas hubungan keluarga yang harmonis. Berikut beberapa sisi negatif yang timbul akibat tinggal bersama mertua.

(a) Adanya campur tangan mertua

¹¹² Tarni, *Wawancara* (Sukoharjo, 15 Mei 2023).

¹¹³ Toha, *Wawancara* (Sukoharjo, 9 Mei 2023).

Mertua seringkali merasa menantu yang tinggal bersamanya ada di bawah kendalinya, sehingga mereka berhak campur tangan dalam masalah menantunya. Mertua sering kali memberikan pendapat atau saran dalam kehidupan rumah tangga yang dapat menimbulkan konflik antara pasangan suami istri. Hal ini mengakibatkan kurang luasnya pasangan dalam menetapkan keputusan. Terlebih lagi saat pasangan berbeda pendapat, mertua akan condong membela anaknya walaupun pendapatnya salah.¹¹⁴ Sifat mertua yang selalu ingin ikut campur dan ingin mengetahui semua masalah menantunya ini akan menimbulkan konflik lain, bukan hanya konflik antar mertua dan pasangan, namun bisa merambah ke konflik antar suami-istri atau bisa jadi konflik antar mertua.

(b) Terbatasnya ruang privasi

Tinggal bersama mertua dapat membatasi privasi dan kebebasan pasangan dalam rumah tangga. Pasangan mungkin merasa sulit untuk melakukan aktivitas atau menghabiskan waktu bersama tanpa adanya campur tangan dari mertua. Karena masih hidup bersama mertua, sehari-hari mertua dapat melihat perilaku menantunya. Menantu yang merasa harus bersikap baik di depan mertua akan merasa canggung dan sungkan dalam beraktifitas. Mereka juga merasa terkekang, kurang bebas dan kurang leluasa dalam menjalani kegiatan.

Toha salah satu warga dusun Jati Gabahan yang tinggal bersama mertuanya mengatakan bahwa ia merasa kurang leluasa dalam bertindak karena merasa sungkan dengan mertua. Di hari liburnya, ia ingin bersantai sejenak setelah sepekan disibukkan oleh pekerjaan, namun dengan keberadaan mertuanya, ia merasa sungkan bersantai karena takut dianggap bermalasan.¹¹⁵ Tinggal bersama mertua juga dapat membuat pasangan kesulitan untuk memiliki waktu dan ruang yang cukup untuk berdua. Pasangan mungkin merasa sulit untuk menjaga hubungan romantis atau intim disebabkan oleh kekhawatiran dengan keberadaan mertua.

¹¹⁴ Husin Susanto, Muta'allim dkk, *Buku Ajar Model dan Strategi Manajemen Konflik dalam Rumah Tangga*, (Purbalingga; Eureka Media Aksara 2022), hal 25.

¹¹⁵ Toha, *Wawancara* (Sukoharjo, 9 Mei 2023).

(c) Ketergantungan finansial pada mertua

Tinggal bersama mertua juga bisa membuat pasangan bergantung secara finansial kepada mertua. Ini bisa terjadi ketika pasangan tidak memiliki cukup pekerjaan atau penghasilan untuk memenuhi kebutuhan. Ketergantungan finansial pada mertua dapat membuat pasangan merasa kurang mandiri dan percaya diri.. Terlebih lagi jika mertua bermurah hati memberikan bantuan finansial kepada menantunya secara terus menerus, menantu akan terbiasa dengan hal itu dan mulai bergantung pada mertuanya. Menurut Eny saat tinggal bersama mertuanya ia tidak bingung jika kehabisan beras, ia berpikir bisa menggunakan milik mertuanya. Awalnya mungkin mertua hanya ingin membantu anak dan menantunya namun jika keadaan seperti ini terjadi berung kali akan mengakibatkan ketergantungan finansial pada mertuanya.¹¹⁶

(d) Sering mendapat perlakuan yang tidak sepatutnya dari mertua

Saat tinggal serumah dengan mertua secara otomatis frekuensi berinteraksi dengan mertua semakin tinggi. Ini bisa menjadi hal positif jika dapat menambah kedekatan dan keakraban dengan mertua, namun tak jarang yang terjadi justru sebaliknya. Yora warga dusun Jati Gabahan mengisyaratkan bahwa hidup dengan mertua seperti dalam pepatah Jawa "*cedhak mambu tai adoh mambu wangi*" yang berarti ketika dekat bau kotoran tapi ketika jauh baunya wangi. Maksudnya adalah menantu yang tinggal dengan mertua selalu tampak buruknya saja, sedangkan menantu yang tinggal jauh nampak baik dan dipujapuja.¹¹⁷

Kondisi ini berawal ketika mertua berharap memiliki menantu sempurna, sehingga ia menetapkan standar tinggi bagi menantunya. Mertua yang telah berpengalaman dalam rumah tangga seringkali melihat menantunya dengan sebelah mata dan menganggap apapun yang dilakukannya salah, sehingga sulit bagi menantu untuk memenuhi standar mertua. Sekeras apapun menantu mencoba menyenangkan mertua, tetap saja mertua menganggap kurang. Alhasil mertua sering memarahi menantunya. Mertua juga membanding-bandingkan

¹¹⁶ Eny, *Wawancara* (Sukoharjo, 15 Mei 2023).

¹¹⁷ Yora, *Wawancara* (Sukoharjo, 15 Mei 2023).

menantunya dengan orang lain, sering menghina, tidak menghargai upayanya bahkan bergosip buruk tentangnya ke tetangga.

(e) Perbedaan pandangan atau prinsip dalam kehidupan sehari-hari

Perbedaan pandangan atau nilai dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi kualitas hubungan antara pasangan dan mertua. Misalnya, perbedaan dalam hal agama atau budaya dapat memicu konflik atau ketidaknyamanan dalam rumah tangga. Pasangan juga mungkin merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan atau preferensi mertua. Termasuk juga perbedaan pola asuh mertua dan menantu. Mertua lebih sering memanjakan cucunya dan selalu menuruti permintaan cucunya. Akibat dari pola asuh ini, anak menjadi manja dan tidak bisa mengontrol emosi apabila keinginannya tidak dituruti. Mertua juga seringkali berbeda pandangan mengenai pendidikan cucunya. Perbedaan pandangan ini semakin memperlihatkan sifat sebagian mertua yang selalu ingin benar dan menang.¹¹⁸

(f) Konflik dan cekcok yang berkepanjangan

Tinggal bersama mertua dapat menimbulkan konflik antara pasangan dan mertua. Banyak faktor yang mempengaruhi munculnya konflik, salah satunya karena perbedaan dan ketidakcocokan antar menantu dan mertua. Perbedaan yang cukup signifikan seputar status sosial, ekonomi, karakter dan suku akan menjadi sebab munculnya konflik. Terutama jika mertua tidak mampu mentolerir perbedaan itu maka akan berujung pada cekcok berkepanjangan, apapun yang dilakukan menantu hanya dipandang kesalahan oleh mertua. Mertua sering mengomel bahkan karena hal-hal kecil, juga sering marah-marah tanpa ada sebab yang jelas. Kemudian mertua juga sering berprasangka jelek kepada menantunya, membeberkan aib menantu ke tetangganya lalu juga mengungkit-ungkit masa lalu menantu di hadapan keluarga lain dan tamu-tamu. Sikap-sikap mertua seperti ini yang mengantarkan pada konflik dan cekcok berkepanjangan.¹¹⁹

Namun, konflik tidak selalu berasal dari mertua, menantu juga ikut andil pada asal mulanya konflik. Contohnya adalah menantu yang menikah

¹¹⁸ Eny, *Wawancara* (Sukoharjo, 15 Mei 2023).

¹¹⁹ Yora, *Wawancara* (Sukoharjo, 15 Mei 2023).

tanpa restu orang tua. Jika dari awal pernikahan saja mertua tidak memberikan restu, maka perjalanan selanjutnya akan lebih susah. Mertua akan terus menerus memandangnya sinis dan tidak menyukainya. Menantu yang kurang sopan dan tidak tahu menempatkan diri juga menjadi alasan mengapa konflik antar mertua dan menantu ini berkepanjangan.

3. Upaya mengatasi dan meminimalisir konflik yang terjadi antara pasangan suami istri dan mertua

Konflik antara pasangan suami istri dan mertua merupakan masalah yang sering terjadi dalam kehidupan rumah tangga, apalagi jika suami istri tinggal bersama mertua. Konflik semacam ini dapat mengganggu hubungan keluarga dan kesejahteraan emosional semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, penting untuk mencari cara yang efektif dalam mengatasi konflik tersebut. Penelitian ini akan membahas strategi dan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi konflik yang terjadi antara pasangan suami istri dan mertua, dengan harapan dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan sehat dalam rumah tangga.

a) Saling terbuka dan memperbaiki komunikasi

Sebagai makhluk sosial, komunikasi adalah hal yang penting bagi umat manusia. Dengan komunikasi manusia bisa menyampaikan maksud dan keinginannya. Komunikasi yang baik juga bisa mempererat hubungan antar individu. Saat relasi antar mertua dan menantu kurang baik, kemungkinan besar disebabkan karena buruknya komunikasi dan kurangnya keterbukaan atau transparansi keduanya. Terutama saat ada kesalahpahaman, seharusnya mertua dan menantu saling mengkomunikasikan hal itu, bukannya malah memendam keluhan itu dan beramsumsi sendiri menurut keyakinannya.¹²⁰

Nabi –*shallallahu ‘alaihi wa salam*- telah melarang ummatnya untuk berprasangka buruk seperti dalam hadis:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إياكم والظن فإن الظن أكذب الحديث ولا تناجشوا ولا تحاسدوا ولا
تباغضوا ولا تنافسوا ولا تدابروا وكونوا عباد الله إخوانا¹²¹

Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang

¹²⁰ Nurulia Shalehatun Nisa, *Upaya Penyelesaian Konflik Antara Menantu dan Mertua di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya*, Skripsi (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2020).

¹²¹ Muhammad bin Ismail Al-bukhori, *Al-adabul Mufrod*, (Beirut: Darul Basyair Al-Islamiyah, 1409), hal 148.

lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.

Saat mendapati kesalahpahaman sebaiknya menantu langsung *bertabayyun* dengan mertua, untuk mengkonfirmasi apakah hal tersebut benar atau hanya terjadi kesalahpahaman saja. Jika menantu tidak *bertabayyun* ditakutkan kesalahpahaman ini akan semakin sering terjadi, lalu menumpuk tanpa diketahuai faktanya bagaimana dan malah menimbulkan konflik. Allah -*subhanahu wa ta'ala*- berfirman:

يا أيها الذين آمنوا إن جاءكم فاسق بنبأ فتبينوا أن تصيبوا قوما بجهالة فتصبحوا على ما فعلتم نادمين

*Wahai orang-orang yang beriman, jika ada seorang faasiq datang kepada kalian dengan membawa suatu berita penting, maka tabayyunlah (telitilah dulu), agar jangan sampai kalian menimpakan suatu bahaya pada suatu kaum atas dasar kebodohan, kemudian akhirnya kalian menjadi menyesal atas perlakuan kalian.*¹²²

b) Bersabar dan menurunkan ego

Bersabar adalah kunci utama dalam mengatasi konflik. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau masalah dengan mertua, sebaiknya pasangan tidak langsung merespon dengan emosi yang tinggi, karena jika terjadi konflik maka salah satu pihak harus ada yang mengalah dan berpikir jernih agar dapat mencapai titik perdamaian. Jika kedua belah pihak tersulut emosi, justru akan membuat konflik kian memanas. Sebagai orang yang lebih muda pasangan harus belajar untuk mengendalikan emosi dan bersabar dalam menyelesaikan masalah tersebut. Allah -*subhanahu wa ta'ala*- berfirman:

واستعينوا بالصبر والصلاة وإنها لكبيرة إلا على الخاشعين

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu amat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”.¹²³

Seperti dengan pernyataan Eny, warga dusun Jati Gabahan yang sudah 13 tahun tinggal bersama mertua, ia mengatakan bahwa kunci hidup damai bersama mertua adalah bersabar dan *legowo* (menerima dengan ikhlas) atas perilaku mertuanya. Bagaimanapun juga mertua adalah orang tua pasangan yang telah ia pilih dan tidak ada satupun manusia yang sempurna, jadi segala sifat tidak menyenangkan dari mertua yang menyebabkan konflik diambil pelajarannya saja. Menurutnya, setelah merasakan baik-buruknya sifat

¹²² QS. Al-hujurat (49): 6.

¹²³ QS. Al-baqoroh (2): 45.

mertua, ia bisa belajar bagaimana menyikapi menantunya nanti. Jadi saat ia menjadi mertua, ia bisa memposisikan dengan baik dan memutus rantai konflik antar menantu dan mertua.¹²⁴

Adakalanya pasangan sudah berusaha untuk hidup damai bersama mertua, namun ternyata mertualah yang sering sekali memulai konflik, maka sebaiknya pasangan melihat konflik itu sebagai ujian dari Allah untuk menguji kadar keimanan hamba-Nya. Jangan hanya melihat konflik sebagai masalah dan tantangan kehidupan pernikahan, namun konflik itu sebagai ladang pahala. Allah –*subhanahu wa ta'ala*- berfirman:

ولنبلونكم بشيء من الخوف والجوع ونقص من الأموال والأنفس والثمرات وبشر الصابرين * الذين إذا أصابتهم مصيبة قالوا إنا لله وإنا إليه راجعون¹²⁵

Dan sungguh akan Kami uji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar (155), Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami milik Allah, dan kepadanya kami akan kembali).

c) Peran pasangan sebagai penengah antara pasangan dan orang tuanya

Salah satu solusi untuk mengatasi konflik antar menantu dan mertua adalah dengan peran pasangan sebagai penengah antara pasangan dan orang tuanya. Ia berperan sebagai mediator untuk menegahi konflik di antaranya. Sebagai mediator yang netral ia harus mampu memahami kedua belah pihak, baik pasangan maupun orang tuanya, ia juga harus mampu berbicara dengan kedua belah pihak secara bijaksana dan tidak memihak pada salah satu pihak. Perintah mediasi juga terdapat dalam al-qur'an, Allah –*subhanahu wa ta'ala*- berfirman:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ، وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ¹²⁶

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

d) Berbuat baik dan berkata bijak

¹²⁴ Eny, Wawancara (Sukoharjo, 15 Mei 2023).

¹²⁵ QS. Al-baqoroh (2): 155-156.

¹²⁶ QS. Al-hujurot (49): 9-10.

Berbuat baik dan berkata bijak adalah upaya yang sangat efektif dalam mengatasi konflik mertua dan menantu. Hal ini dikarenakan berbuat baik dan berkata bijak adalah suatu cara untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada orang lain. Berbuat baik dan berkata bijak juga dapat membantu kita untuk memahami perbedaan pandangan dan kebiasaan yang ada di antara kita. Allah –*subhanahu wa ta'ala*- berfirman dalam al-qu'an:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لَيْسُ بِشَيْءٍ لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَعَدُوًّا مُّبِينًا
كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّوْا ۚ مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا¹²⁷

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.

Tarni juga menyatakan bahwa salah satu upayanya agar tidak menambah konflik dengan mertuanya adalah berbuat baik dan memberikan perhatian yang lebih kepada mertua. Ia berusaha meraih hati mertua dengan menyiapkan kebutuhannya, merawat dan membelikan apa yang disukai mertua.¹²⁸ Hal ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wa salam*-:

تَهَادُوا تَحَابُّوا¹²⁹

“Salinglah memberi hadiah maka kalian akan saling mencintai”.

Selain itu berkata yang baik dan bijak juga bisa menjadi upaya untuk meminimalisir konflik dengan mertua. Allah –*subhanahu wa ta'ala*- berfirman dalam surat Al-Isra:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا¹³⁰

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

¹²⁷ QS. Al-Isra (17): 7.

¹²⁸ Tarni, *Wawancara* (Sukoharjo, 15 Mei 2023).

¹²⁹ Ahmad bin Ali bin Muhammad Al-asqolani, *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam*, (Cet. 1; Riyadh: Dar Al-qabas Linnasyri Wa Tauzi', 1435 H) hlm. 361.

¹³⁰ QS. Al-Isra (17): 53.

Menurut Ibnu Katsir tafsir ayat di atas adalah Allah –*subhanahu wa ta'ala*- telah menyuruh hamba-Nya untuk berkata dengan baik, karena jika mereka tidak berkata demikian, maka *syaiton* akan membuat perselisihan di antara mereka dan akan terjadi pertengkaran dan permusuhan di antara mereka. Karena *syaiton* adalah musuh bani Adam dan dia sangat senang jika berhasil menimbulkan permusuhan antara bani Adam.¹³¹

D. KESIMPULAN

1. Setiap keluarga memiliki alasan yang berbeda mengapa mereka memutuskan untuk tinggal bersama mertua. Alasan yang paling sering ditemui adalah faktor ekonomi, bisa karena pasangan belum mampu membeli rumah sendiri maupun karena mereka ingin menghemat pengeluaran bulanan. Faktor lain adalah perawatan orang tua, dengan tinggal bersama pasangan bisa lebih mudah merawat orang tua dan memperhatikan kesehatan mereka. Adakalanya pasangan juga ingin menunjang pendidikan anak dengan tinggal bersama mertua. Faktor lain adalah menaati suami, ketika suami memutuskan tinggal bersama mertua, selama itu tidak mengandung kemaksiaatan dan *kemudhorotan*, maka istri wajib patuh kepada suami. Faktor lain adalah karena warisan sudah dibagikan seblum kematian mertua, sehingga saat salah satu pasangan mendapat warisan rumah, maka mereka memutuskan untuk tinggal disitu bersama mertua.
2. Sisi positif tinggal bersama mertua adalah dengan tinggal bersama akan mendekatkan hubungan menantu dan mertua. Semakin sering mertua dan menantu berinteraksi, akan lebih mudah bagi mereka untuk saling memahami dan menciptakan keakraban. Kemudian sisi positif yang lainnya adalah banyak mendapat bantuan dari mertua, baik secara materil maupun non materiil.
3. Sisi negatif dari tinggal bersama mertua adalah adanya campur tangan mertua dalam urusan rumah tangga. Semakin sering mertua ikut campur urusan rumah tangga maka akan semakin banyak pula konflik yang terjadi. Tinggal bersama mertua juga mengakibatkan terbatas dan sempitnya ruang privasi, sehingga pasangan kurang leluasa dalam bertindak dan mengekspresikan diri. Tinggal bersama mertua juga mengakibatkan ketergantungan finansial pada mertua, sehingga berdampak pada kemandirian pasangan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Terlalu sering berjumpa

¹³¹ Ismail bin Umar bin Katsir, Tafsir Al-qur'an Al-adzim, (Cet.2; Riyadh: Dar Thoyyibah Linnasyri Wa tauzi', 1420 H) hlmn. 86-87.

dengan mertua juga mengakibatkan kejenenuhan, sehingga muncul perilaku asli mertua yang tidak sepatutnya. Tinggal bersama mertua juga tidak lepas dari konflik, bentrok dan cekcok berkepanjangan.

4. Upaya mengatasi atau meminimalisir konflik dengan mertua bisa dilakukan dengan saling terbuka dan memperbaiki komunikasi, dengan komunikasi yang lebih baik mereka akan mengetahui titik permasalahan konflik dan mengatasinya. Upaya kedua adalah dengan bersabar dan menurunkan ego, upaya ini bisa menekan munculnya konflik dan mencegahnya agar tidak merambat ke konflik lain. Upaya ketiga adalah pasangan berperan sebagai penengah antara pasangan dan orang tuanya, disini ia berperan sebagai mediator, mendengar cerita dari kedua belah pihak tanpa berpihak ke salah satu lalu mendamaikan keduanya. Upaya keempat adalah berbuat baik dan berkata dengan bijak, dengan berbuat baik kepada mertua, mertua bisa lebih menyayangi menantunya sehingga peluang terjadi konflik lebih kecil.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Al-asqolani, Ahmad bin Ali bin Muhammad. *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam*. Riyadh: Dar Al-qabas Linnasyri Wa Tauzi', 1435 H.

Albaghowy, Abu Muhammad alhusain bin Mas'ud bin Muhammad. *Tafsir Albaghowy*. Beirut: Dar Ihya At-turats Araby, 1420 H.

Al-bukhori, Muhammad bin Ismail. *Al-adabul Mufrod*. Beirut: Darul Basyair Al-islamiyah, 1409.

Hibban, Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin. *Shohih Ibnu Hibban Bi Tartibi Ibni Balban*. Beirut: muasasah ar-risalah, 1993.

Husin Susanto, Muta'allim, dkk. *Buku Ajar Model dan Strategi Manajemen Konflik dalam Rumah Tangga*. purbalingga : eureka media aksara, 2022.

Katsir, Ismail bin Umar bin. *Tafsir Al-qur'an Al-adzim*. Riyadh: Dar Thoyyibah Linnasyri Wa Tauzi', 1420.

Kompilasi Hukum Islam.

M. Sobry Sutikno, Prosmala Hadisaputra. *Penelitian Kualitatif*. Lombok: Holistica Lombok , 2020.

- Milah, Mailah Khusnul. *Upaya Membentuk Keluarga Sakinah bagi Pasangan yang Tinggal dengan Mertua (Studi Kasus di Desa Bener Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang)*. Salatiga: IAIN Salatiga, 2022.
- Milda Rahmah, Hidayah Quraisy dan Risfaisal. “Konflik Sosial Menantu yang Tinggal Serumah dengan Mertua (Studi Kasus di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru).” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi* (2019): 206.
- Nisa, Nurulia Shalehatun. *Upaya Penyelesaian Konflik Antara Menantu dan Mertua di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2020.
- Rani Mutmainah Hasyim, Nur Hidayah. “Konflik Menantu Perempuan dengan Ibu Mertua yang Tinggal dalam Satu Rumah (Studi pada Keluarga di Desa Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang).” *E-Societas* (2019).
- Salman, Arini Safitri, Desi Erawati. “Identifikasi Konflik Menantu Terhadap Mertua yang Tinggal Serumah di Kota Palangka Raya.” *Jurnal bimbingan dan konseling ar-rahman* (2021): 91.
- Vika Mandasari, Latifah Nur Ahyani, Fajar Kawuryan. “Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Penyesuaian Dini pada Menantu Perempuan yang Tinggal dengan Ibu Mertua.” *Jurnal Psikologi Perseptual* (2021).